

ARSITEKTUR NUSA TENGGARA TIMUR

Pulau-pulau di Kepulauan Sunda Kecil (kini Nusatenggara Timur) dahulunya merupakan pulau-pulau tidak berpenghuni. Ketika pelaut-pelaut datang dan menetapi pulau-pulau tersebut, perahu yang menjadi alat penghubung mereka dijadikan sebagai lambang yang mempersatukan. Kebudayaan asli dari tanah asal masih terbawa oleh mereka namun demikian, jarak dan waktu menjadikan kebudayaan dari satu pulau ke pulau lainnya menjadi variatif.

Namun demikian, unsur perahu menjadi sesuatu yang dominan. Mulai dari keranjang bayi, sampai ke peti mati bentuknya mengadopsi bentuk perahu. Juga mahkota atap rumah sampai hiasan kening wanita bentuknya perahu. Jabatan-jabatan mencerminkan laut (Kapitan, Nakoda) sampai ke bentuk lapangan desa yang bujur telur mengingatkan akan bentuk perahu. Pendek kata ciri masyarakat perahu cukup nampak pada masyarakatnya.



Gambar 1

Sebuah gereja tua peninggalan masa kolonial. Perhatikan atap menaranya yang mengadopsi arsitektur setempat.

Dalam perkembangannya, khususnya di era milenium 2 mulai banyak perkembangan yang terjadi. Masuknya Islam melalui pedagang-pedagang Arab turut mewarnai kebudayaan, perlahan tapi pasti beberapa daerah, khususnya daerah pantai mulai mengalami perubahan gradual. Pulau

Sumbawa merupakan salah satu di antaranya. Selain itu, masuknya Kristen di abad 16 juga membawa perubahan. Flores dan Timor menjadi pusat-pusat misi Katolik yang penuh semangat. Dengan masuknya Kristen melalui misionaris Portugis, arsitektur benteng mulai dikenal. Tahun 1566 di Benteng Lawayong (Solor) sudah terdapat gereja, biara dan seminari. Seminari ini sendiri merupakan perkembangan dari seminari yang sudah ada dan didirikan pasca penaklukan Malaka di tahun 1511.

Dari sisi arsitektur, yang nyata adalah bentuk denah rumah yang bulat dengan satu tiang utama, atau denah rumah yang bentuknya bujur telur dengan 2 tiang utama seperti tiang kapal. Dinding disebut 'layar', bagian muka dan belakang rumah diumpamakan hulu dan buritan kapal. Tiang pemujaan yang sekarang dipandang sebagai bentuk tanduk, sebenarnya adalah bentuk kayuh bercagak.

Dayung-dayung seperti itu masih umum ditemui di kepulauan Samoa, Fiji dan lainnya. Tangga naik rumah pada pangkalnya menyerupai perahu walaupun sering disalahartikan sebagai bentuk burung. Baluk utama rumah khususnya rumah arwah leluhur juga berbentuk perahu. Rumah-rumah ini kini sudah banyak lenyap pasca masuknya agama Kristen.

Di antara pulau-pulau satu dengan lainnya terdapat variasi atau kelainan bentuk arsitektur yang berlandaskan terus terpeliharanya segi-segi pola kemasyarakatan masing-masing. Sebagai contoh dikemukakan perbedaan bentuk secara fisik yang cukup nyata antara rumah tradisional di Sumba, Timor dan Flores, tetapi dasar pola denahnya dapat dikatakan banyak kemiripan.

Selain rumah, arsitektur yang berkembang juga adalah arsitektur lumbung. Di kalangan masyarakat suku Atoni yang mendominasi pulau Timor bagian barat, dibangun rumah-lumbung yang disebut lopo. Bentuknya bulat dengan 4 tiang utama yang menopang bangunan. Dengan pintu masuk yang terletak tinggi tanpa adanya tangga, menerbitkan rasa aman dan memastikan bahwa pangan jagung yang disimpan di dalamnya tidak diganggu oleh hama tikus.



Gambar 2
Lopo di Soe, Nusa Tenggara Timur

Variasi juga dapat ditemui di daerah yang lebih hangat (dekat dengan pantai) dengan daerah yang lebih sejuk (gunung). Di gunung, dikenal rumah bulat, yang hampir tanpa ventilasi. Sekilas dapat dikatakan tidak sehat, berhubung kegiatan memasak makanan yang menghasilkan gas-gas polutan dilakukan pula di dalam rumah. Namun demikian, di malam hari rumah tersebut membuat suhu dan kelembaban menjadi sesuai untuk menciptakan kenyamanan termal yang dibutuhkan oleh masyarakat penghuni. Pada bangunan di daerah yang lebih hangat, kayu dan anyaman bambu digunakan untuk dinding bangunan yang menjamin terjadinya ventilasi silang. Kesejukan diperoleh ketika hari tengah mencapai titik terhangat. Di sinilah nampak kearifan dari arsitektur vernakular kita, yang telah terbukti mampu beradaptasi dengan pengaruh-pengaruh alam selama berabad-abad.



Gambar 3
Rumah tinggal tradisional, perhatikan konstruksinya yang mampu membentuk iklim mikro di interior, sejuk dan nyaman.



Gambar 4
Bangunan modern, terminal di bandara El Tari, Kupang. Adaptasi arsitektur vernakular setempat.